

# **EVALUATION OF LEARNING IN ISLAMIC EDUCATION**

## **EVALUASI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Wendi Wicaksono

### **ABSTRACT**

Widyaiswara Ahli  
Pertama (Balai Diklat  
Keagamaan Papua)  
[wendiwicaksono01@gmail.com](mailto:wendiwicaksono01@gmail.com)

*Evaluation is the basis for decision to take policies and follow-up programs for all programs that are carried out on an ongoing basis. That is, whether one program will be continued, corrected or stopped, judging from the results of the evaluation that has been carried out. The research methodology used in this study is a qualitative-descriptive method, with a library study approach (library research).*

*Data collection is carried out by the method of documentation, namely primary data and secondary data. The result of this study is that the evaluation can be said to be good if the results processed are valid, reliable or trustworthy, objective or absent personal elements that affect, and practicality or easy to implement.*

**Keywords:** *Evaluation; Education; Islamic*

### **ABSTRAK**

Evaluasi merupakan dasar keputusan untuk mengambil kebijakan maupun program lanjutan bagi seluruh program yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Artinya, apakah satu program akan dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan, dilihat dari hasil evaluasi yang telah dilakukan. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif, dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini adalah bahwa evaluasi dapat dikatakan baik apabila hasil yang diperoleh valid atau sah, reliabel atau dapat dipercaya, objektif atau tidak adanya unsur pribadi yang mempengaruhi, dan praktibilitas atau mudah dilaksanakan.

**Kata Kunci :** Evaluasi, Pendidikan, Islam.

### **PENDAHULUAN**

Sebagai salah satu alat vital pendidikan, Evaluasi acapkali dipandang enteng dalam hal pelaksanaannya. Sehingga, tidak jarang hasil dari evaluasi pendidikan tidak sepenuhnya merepresentasikan seluruh proses yang telah dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Sementara, suatu lembaga atau program

pendidikan bisa terus bergerak menjadi lebih baik, tidak lain berkat perbaikan-perbaikan yang poin-poin nya diperoleh dari hasil evaluasi.

Evaluasi pada dasarnya adalah sebagai dasar keputusan menyusun kebijakan, maupun program selanjutnya untuk pengambilan keputusan apakah akan dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. Kegiatan evaluasi merupakan bagian yang

tidak terpisahkan dari satu upaya apapun yang terprogram, tak terkecuali bagi program pembelajaran sebagai bagian dari program pendidikan. Evaluasi yang digunakan pada tingkat kelas sasaran adalah program pembelajaran di kelas dengan penanggung jawabnya adalah guru di sekolah (Widioko, 2010:5).

Oleh karenanya, guru menjadi bagian yang sangat penting dalam proses evaluasi belajar. Untuk menunjang pencapaian evaluasi yang tepat sesuai pencapaian siswa, perlu adanya penguasaan pada bidang evaluasi, baik pada tataran teori, konsep, sampai pada saat penerapan penilaian pada siswa.

sebagai evaluator, guru pada tahap awal harus menentukan fokus yang akan dievaluasi dan desain yang akan digunakan. Artinya harus ada kejelasan apa yang akan dievaluasi yang secara implisit menekankan adanya tujuan evaluasi, serta adanya perencanaan bagaimana melaksanakan evaluasi. Agar nantinya segala macam bentuk kegiatan evaluasi sesuai dengan kadar kemampuan penguasaan materi siswa.

Dewasa ini, guru sebagai evaluator belum secara maksimal memahami model evaluasi yang ideal, sehingga dalam penerapannya masih belum menggambarkan pencapaian siswa yang sebenarnya. Banyak pengaruh-pengaruh subjektif yang mempengaruhi proses evaluasi. Pentingnya profesionalisme dalam mengevaluasi ini menjadi hal yang sangat urgen, karena jika guru sebagai evaluator belum bisa lepas pada masalah subjektif, maka akan mencederai kesahihan hasil evaluasi sehingga, tidak dapat menjadi sebuah ukuran yang objektif.

Berangkat dari beberapa permasalahan tersebut, kiranya penulisan makalah ini menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Agar nantinya dapat memberikan manfaat kepada dunia pendidikan khususnya guru sebagai subjek yang mengevaluasi.

Rumusan

Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya adalah:

1. Bagaimana evaluasi belajar dalam pendidikan Islam.?
2. Bagaimana evaluasi dalam mengukur seluruh ranah kecerdasan.?

Tujuan Penulisan:

1. Mengetahui bagaimana evaluasi belajar dalam pendidikan Islam.
2. Mengetahui bagaimana evaluasi dalam mengukur seluruh ranah kecerdasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih guna menginterpretasi konsep evaluasi dalam pendidikan Islam secara utuh dan mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library Research*). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian (*human Instrument*). Data dikumpulkan dengan studi dokumen, yaitu mengumpulkan data dalam berbagai literatur dan dokumen yang ditulis langsung oleh berbagai tokoh atau pakar di bidang pendidikan Islam. (Iskandar 2008, hlm. 225).

**Kerangka Teori**

**A. Definisi Evaluasi**

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai oleh seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment* adapula kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan, yaitu: tes, ujian, ulangan (Syah, 2003: 141).

Meskipun memiliki makna yang sangat luas, namun pada awal-awalnya pengertian evaluasi belajar selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Definisi yang pertama di kembangkan oleh Relph Tyler (1950). Ahli

ini mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.

Definisi yang lebih luas dikembangkan oleh para ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebeam, mendefinisikan evaluasi belajar dengan evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi juga untuk sejauh mana menentukan sebuah keputusan (Arikunto, 2009:143).

Menurut definisi para tokoh di atas. Menunjukkan bahwa evaluasi bukan hanya kegiatan dalam rangka mengukur, menilai, sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang telah *ditransfer* kepada murid, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu untuk dapat menentukan sebuah sikap atau keputusan. Artinya setelah program evaluasi dilaksanakan harus ada program lanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan berdasarkan hasil yang dicapai oleh masing-masing siswa.

Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan demikian, guru patut dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Menurut pengertian lama, pencapaian tujuan pembelajaran yang berupa prestasi belajar, merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar semata. Dengan kata lain, kualitas kegiatan belajar-mengajar adalah satu-satunya faktor penentu bagi hasilnya. Pendapat semacam itu kini sudah tidak berlaku lagi. Pembelajaran bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar, karena prestasi merupakan hasil kerja yang keadaanya sangatlah kompleks.

## B. Tujuan Dan Fungsi Evaluasi

Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar, pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun pada umumnya semua bentuk penyusunan yang ada sekarang cenderung bersifat kuantitatif, lantaran penggunaan simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap sangat nisbi, walaupun begitu guru yang piawai dan profesional akan berusaha mencari kiat dan evaluasi yang lugas, tuntas, dan meliputi seluruh kemampuan ranah cipta, rasa, dan karsa jiwa.

### 1. Tujuan Evaluasi

- a. Mengetahui tingkat kemajuan yang telah diketahui oleh siswa dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti dengan evaluasi, guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan siswa (Thoha, 1994:6).
- b. Mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penentu apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.
- c. Mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti dengan evaluasi, guru akan memperoleh gambaran tingkat usaha siswa yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah gambaran hasil kerja yang tidak efisien.
- d. Mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar. Jadi hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.
- e. Mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, apabila

sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru seyogyanya mengganti dan mengkombinasikan dengan metode lain yang serasi dan tepat.

## 2. Fungsi Evaluasi

Di samping memiliki tujuan, evaluasi belajar juga memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :

- a. Fungsi administratif untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku raport.
- b. Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- c. Fungsi diagnostik dan mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).
- d. Sumber data BP untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP).
- e. Bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat PBM.

## C. Macam-Macam Evaluasi

Pada prinsipnya, evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan terencana dan berkesinambungan. Oleh karena itu, ragam dan macamnya pun banyak, mulai yang paling sederhana sampai yang paling kompleks.

### 1. Pre Test dan Post Test

Kegiatan pre test dilakukan guru secara rutin pada saat akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya, ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Evaluasi seperti ini berlangsung singkat dan sering tidak memerlukan instrumen tertulis(Syah, 2003: 143).

Post test adalah kebalikan dari pre test, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf pengetahuan siswa atas materi yang telah diajarkan.

Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrumen sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.

### 2. Evaluasi Prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan pre test. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan. Contoh: evaluasi penguasaan penjumlahan bilangan sebelum memulai pelajaran perkalian bilangan, karena penjumlahan merupakan prasyarat atau dasar perkalian(Syah, 2003: 144).

### 3. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pembelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrumen evaluasi jenis ini dititikberatkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan.

### 4. Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini kurang lebih sama dengan ulangan yang dilakukan setiap akhir penyajian suatu pelajaran atau modul. Tujuannya adalah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis kesulitan belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengerjaan remedial (perbaikan).

### 5. Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian sumatif kurang lebih sama dengan ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilaksanakan pada akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik

atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.

#### 6. UAN

UAN (Ujian Akhir Nasional) pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa. Namun, UAN yang mulai diberikan pada tahun 2002 itu dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada satu jenjang pendidikan tertentu (Syah, 2003: 145).

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Masalah-Masalah Dalam Evaluasi

Kompleksnya model-model dan tingkatan evaluasi juga berpengaruh pada munculnya permasalahan baru. Karena seideal apapun konsep dalam teori belum tentu relevan dengan realitas di lapangan. Berikut ini merupakan beberapa permasalahan dalam evaluasi diantaranya adalah:

1. Adakalanya evaluasi (secara psikologis terpaksa) menyinggung pribadi seseorang walaupun tidak sengaja demikian, misalnya dengan rumusan soal, pelaksanaan, maupun pengumuman hasil. Dalam kompetisi merebut satu kesempatan yang pemilihannya melalui tes, mau tidak mau tentu ada pihak-pihak yang dikalahkan. Dan mereka itu tentu merasa tersinggung pribadinya (Arikunto, 2009: 54).
2. Evaluasi menimbulkan kecemasan sehingga mempengaruhi hasil belajar yang murni, tidak dapat dipungkiri bahwa tes akan menimbulkan suasana khusus yang mengakibatkan hal-hal yang tidak sama antara orang yang satu dengan orang yang lain. Diantara pengaruh evaluasi terhadap hasil belajar siswa adalah:
  - a. Besar kecilnya kecemasan mempengaruhi murni tidaknya hasil belajar
  - b. Murid yang kurang pandai mempunyai kecemasan yang lebih besar dibanding

dengan murid yang berkemampuan tinggi.

- c. Kebiasaan terhadap tipe tes dan pengadministrasiannya, mengurangi timbulnya kecemasan dalam tes.
- d. Dalam kecemasan yang tinggi, murid akan mencapai hasil baik jika soalnya bersifat ingatan, tetapi hasilnya bisa menjadi tidak baik jika berupa pikiran.
- e. Timbulnya kecemasan sejalan dengan tingkat kelas.
- f. Meskipun pada tingkat sekolah dasar tidak dapat perbedaan kecemasan antara murid laki-laki dan murid perempuan, tetapi pada tingkat sekolah menengah, murid perempuan cenderung mempunyai kecemasan yang lebih tinggi dibanding anak laki-laki.

Dalam banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli, tentang kecemasan murid menghadapi tes. Secara umum dapat disimpulkan bahwa bentuk evaluasi akan berbeda jika pertanyaan yang dilakukan bukan dalam suasana tes. Di dalam tes sering terdapat testee yang berusaha menutupi atau mengusir kecemasan dengan cara, menggigit jari, menggaruk kepala, dan sebagainya. Mengingat bahwa hasil tes dipergunakan untuk menentukan nasib seseorang maka guru harus sangat hati-hati dalam memberikan pertimbangan.

#### 3. Tes mengkategorikan siswa secara tetap.

Dengan mengikuti hasil tes pertama kadang-kadang orang lalu membedakan siswa menurut kelompok atau kategorinya. Misalnya si A termasuk pandai, sedang, atau kurang. Sangat sukar bagi guru mengubah predikat tersebut jika memang tidak sangat mencolok hasil tes berikutnya.

#### 4. Tes tidak mendukung kecemerlangan dan daya kreasi siswa

Dengan rumusan tes yang kompleks kadang-kadang siswa yang kurang pandai hanya melihat pada kalimat secara sepintas. Cara seperti ini boleh jadi menguntungkan, karena waktu yang digunakan tidak banyak habis terbuang. Siswa yang pandai, karena terlalu hati-hati

memperhitungkan susunan kalimat, dapat terjebak pada satu butir tes dan pada akhirnya akan kehabisan waktu (Arikunto,2009: 56).

5. Tes hanya mengukur aspek tingkah laku yang sangat terbatas

Manusia mempunyai seperangkat sifat yang tidak semua tepat diukur melalui tes. Tingkah laku sebagai cermin dari sifat-sifat manusia ada kalanya lebih cocok diketahui melalui pengamatan secara cermat. Beberapa sifat yang lain mungkin perlu diukur dengan berbagai instrumen yang bukan tes.

## B. Evaluasi belajar dalam Islam

Secara fundamental evaluasi dapat didefinisikan dengan suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan pendidikan, sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan.

Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Kemudian Term atau istilah evaluasi dalam wacana pendidikan Islam tidak diperoleh padanan katanya yang pasti, namun kemudian terdapat terma-terma atau istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Term-term tersebut adalah:

1. Al-Inba' terdapat dalam surat al-Baqarah 31 dan 33, Allah berfirman :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ يَا أَدَمُ  
 أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ

إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا  
 كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman : “sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar”. Dia Allah berfirman, wahai adam! Beritahukan kepada mereka nama-nama itu! Setelah dia adam menyebut nama-namanya, Dia berfirman, “Bukankah sudah ku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan ?”

Evaluasi pertama ditujukan kepada Malaikat dengan firman Allah : anbiuni bi asma'i ha ulai in kuntum shodiqin, untuk menguji argumentasi yang dikemukakan oleh malaikat yang meragukan eksistensi Adam sebagai khalifah dengan membanggakan keutamaan yang dimilikinya yaitu senantiasa bertasbih dengan memuji dan mensucikan Allah. Al-Maraghi mengulas ayat ini : Apakah Tuhan hendak menjadikan seseorang yang sifatnya sedemikian itu sebagai khalifah. Sedangkan kami (para malaikat) adalah makhluk-Mu yang ma'shum (terpelihara dari kesalahan). Namun ternyata pengetahuan tasbih, tahmid dan taqdis yang dimiliki Malaikat tidak dapat dikembangkan sebagaimana kemampuan Adam, karena mereka tidak dapat menjabarkan pada keadaan sekitarnya. Sedang pada diri manusia telah disediakan alat untuk bisa meraih kemampuan secara sempurna di bidang ilmu pengetahuan, lebih jauh jangkauannya dibanding Malaikat. Al-Inba' adalah evaluasi dalam bentuk dialog atau tes lisan yang membutuhkan pengembangan dalam jawaban. Hal ini dimiliki manusia (Adam) tetapi tidak dimiliki oleh Malaikat. Kemudian Allah mengarahkan evaluasi kepada Adam untuk menguji kemampuannya terhadap ilmu yang telah diajarkan kepadanya dan ternyata

Adam dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan itu dengan lancar. Karena kemampuan Adam dalam menyelesaikan seluruh pertanyaan dalam evaluasi tersebut, maka Allah memberikan penghargaan kepadanya dengan memerintahkan kepada Malaikat supaya bersujud (memberikan penghormatan) kepada Adam. Tes ini sama dengan placement test, atau tes untuk menentukan penempatan peserta didik apakah di kelas A atau di kelas B dst. Juga dikenal dengan fit and proper test atau uji kelayakan, yakni tes yang biasa dilakukan pada pejabat yang akan menduduki posisi penting dalam pemerintahan dan sebagainya.

2. *Al-Hisab*, memiliki makna menghitung, menafsirkan dan mengira. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT. Dalam surat Al Baqarah ayat 284 :

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendakiNya dan menyiksa siapa yang dikehendakiNya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kemudian dalam surat yang lain Al Ghasiyah ayat 26 disebutkan sebagai berikut:

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ﴿١٣٦﴾

Artinya : “Kemudian Sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka”.

3. *Al-Bala'*, memiliki makna cobaan dan ujian. Terdapat dalam firman Allah

SWT.dalam Al Qur'an Surah Al Mulk ayat 2 :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ

عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

Artinya : “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun

4. *Al-Imtihan*, berarti ujian yang juga berasal dari kata mihnah. Bahkan dalam Alquran terdapat surat yang menyatakan wanita-wanita yang diuji dengan menggunakan kata imtihan, yaitu surat al-Mumtahanah. Firman Allah Swt. yang berkaitan dengan kata imtihan ini terdapat pada surat al-Mumtahanah ayat 10 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ

فَامْتَحِنُوهُنَّ ۚ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ

مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا

هُنَّ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَآتُوهُنَّ مَا آتَفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ

أَنْ تَتَّكِفُوهُنَّ إِذَا اتَّفَقْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تَمْسِكُوا

بِعِصْمِ الْكُوفَارِ وَسَلُّوا مَا آتَفَقْتُمْ وَلَيْسَلُّوا مَا آتَفَقُوا ۚ

ذَلِكَ حُكْمُ اللَّهِ يُحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka”.

5. *Al-ikhtibar*, memiliki makna ujian atau cobaan/al-bala'. Orang Arab sering menggunakan kata ujian atau bala' dengan sebutan ikhtibar. Bahkan di lembaga pendidikan bahasa Arab menggunakan istilah evaluasi dengan istilah ikhtibar.

Beberapa term tersebut di atas dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung atau hanya sekedar alat atau proses di dalam evaluasi. Hal ini didasarkan asumsi

bahwa Alquran dan Hadis merupakan asas maupun prinsip pendidikan Islam, sementara untuk operasionalnya bergantung pada ijtihad umat. Term evaluasi pada taraf berikutnya lebih diorientasikan pada makna “penafsiran atau memberi putusan terhadap pendidikan”.

Setiap tindakan pendidikan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat dan lingkungan pendidikan tertentu. Berdasarkan komponen ini, maka peran penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan tercapai. Dari pengertian ini, proses pelaksanaan penilaian lebih ditekankan pada akhir tindakan pendidikan.

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan pendidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Dalam konteks ini, penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.

Jadi dalam evaluasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah al-Qur’an dan al-Hadits. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Evaluasi Pada Seluruh Ranah Kecerdasan

#### A. Pengukuran Ranah Kognitif

##### 1. Tes benar salah

Tes ini berupa pertanyaan atau pernyataan. Pernyataan ada yang benar dan ada yang salah. Peserta ujian akan bertugas dengan menandai masing-masing pernyataan

dengan melingkari huruf B jika pernyataan benar dan huruf S jika pernyataan salah.

Petunjuk penyusunan:

- Tulislah huruf B-S pada permulaan masing-masing item dengan maksud untuk mempermudah mengerjakan dan menilai.
- Jumlah soal yang harus dijawab B sama dengan butir soal yang harus dijawab S. dalam hal ini hendaknya pola soal jawaban tidak bersifat teratur misalnya : B-S-BS-B-S atau SS-BB-SS-BB-SS.
- Hindari soal yang masih bisa diperdebatkan.
- Hindari pertanyaan-pertanyaan yang umum dan sering muncul dalam soal-soal lain.

#### 2. Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Atau multiple choice test terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif. Kemungkinan jawaban terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh.

Bentuk tes pilihan ganda merupakan salah satu tes yang paling sering digunakan, mengingat pada tes ini banyak sekali materi yang bisa dicakup.

#### 3. Menjodohkan (*Matching Test*)

Pada jenis tes ini, istilah lain yang sering digunakan yaitu mencocokkan, memasangkan, menjodohkan. Tes ini terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban, masing-masing pertanyaan mempunyai jawabannya yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas peserta ujian adalah mencari dan menempatkan jawaban agar sesuai atau cocok dengan jawabannya.

Contoh:

Pasangkan pertanyaan yang ada pada sisi kiri dan sisi kanan dengan cara menempatkan huruf pada titik-titik setelah pertanyaan.

- Transmigrasi ... 1. Pindahnya penduduk ke negara lain.

b. imigrasi ..... 2. Pindahnya penduduk ke pulau lain dalam satu negara.

#### 4. Tes Isian (*Completion Test*)

Tes ini biasa disebut dengan tes isian, tes menyempurnakan atau tes melengkapi. Tes ini terdiri atas kalimat-kalimat yang ada pada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh murid ini adalah merupakan pengertian yang kita minta dari peserta ujian.

Contoh:

1. Indonesia merdeka pada tahun \_\_\_\_
2. Ibu kota negara Indonesia adalah \_\_\_\_

#### B. Pengukuran Ranah Afektif

Pengukuran ini tidak bisa dilakukan setiap saat seperti pada pengukuran atau tes ranah kognitif. Mengingat, perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai.

Dalam petunjuk pelaksanaan penilaian Pendidikan sejarah perjuangan bangsa (PSPB) disebutkan bahwa penilaian ranah kognitif bertujuan mengukur pengembangan penalaran, sedangkan tujuan penilaian efektif adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*), baik bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan (*remedial program*) bagi siswanya.
- b. Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai. Melalui tes ini, hasilnya bisa digunakan sebagai bahan perbaikan tingkah laku anak, laporan kepada orang tua, dan penentuan lulus dan tidaknya sorang siswa.
- c. Untuk mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan tingkaah laku anak didik.

Sehubungan dengan tujuan penilaiannya ini maka yang menjadi sasaran penilaian Kawasan afaktif adalah perilaku anak didik, bukan pengetahuannya.

Pertanyaan afaktif tidak menuntut benar atau salah, tetapi jawaban yang khusus tentang dirinya mengenai minat, sikap, dan internalisasi nilai.

Jenis – Jenis Skala Sikap

##### 1. Skala likert

Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan yang diikuti oleh lima proses yang menunjukkan tingkatan. Contohnya:

- A. SS : Sangat Setuju
- B. S : Setuju
- C. TB : Tidak Berpendapat
- D. TS : Tidak Setuju

STS : Sangat tidak setuju

##### 2. Skala pilihan ganda

Skala ini bentuknya seperti soal pilihan ganda, yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat.

Contoh :

Saat berkedara dengan menggunakan motor di jalan raya:

- a. Pengendara wajib menggunakan helm SNI, membawa STNK dan telah memiliki SIM.
- b. Pengendara boleh tidak menggunakan helm dalam kondisi tergesa-gesa.
- c. Pengendara boleh membonceng tiga orang asal telah memiliki SIM.
- d. Pengendara boleh menerobos lampu merah apabila telah memiliki SIM.

##### 3. Skala *Thurstone*

Skala ini mirip dengan skala *likert* karena merupakan satu instrument yang jawabannya menunjukkan tingkatan.

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11  
A b c d e f g h i j k

Pernyataan yang diajukan disarankan kira-kira 10 butir, tetapi tidak kurang dari 5 butir.

##### 4. Skala *Guttman*

Skala ini berupa tiga atau empat buah pernyataan yang masing-masing harus dijawab “ya” atau “tidak”. Pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan sehingga apabila responden setuju dengan pernyataan nomor 2, diasumsikan setuju nomor 1, selanjutnya jika responden setuju dengan pernyataan nomor 3, berarti setuju dengan pernyataan nomor 1 dan 2.



evaluasi harus mengukur pada semua aspek kecerdasan, mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotor.

## B. REKOMENDASI

Pemerintah sebagai otoritas pendidikan tertinggi, hendaknya dalam proses evaluasi pendidikan dapat mengawal proses evaluasi di setiap sekolah secara maksimal sesuai dengan acuan dan standar yang ada. Kemudian juga diharapkan pemerintah bisa menggodok model evaluasi yang tidak hanya mengukur kemampuan di dalam materi di kelas, mengingat kompleksnya bagian-bagian dalam pembelajaran yang kesemuanya itu belum dievaluasi secara keseluruhan dan objektif.

Diharapkan sekolah sebagai eksekutor dari program-program yang dibuat oleh pemerintah dapat melaksanakan program evaluasi secara tepat, objektif, menyeluruh pada semua aspek pembelajaran baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Orang tua hendaknya secara aktif mengontrol hasil evaluasi belajar putra-putrinya, kemudian semaksimal mungkin membantu mengembangkan prestasi belajar agar nantinya anak-anaknya memperoleh hasil yang meningkat di setiap evaluasi-evaluasi berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. Zainal. 2013, *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto. Suharsimi. 2009, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: bumi aksara.
- Arikunto. Suharsimi. 2013, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi 2. Jakarta: bumi aksara
- Asrori Mohammad. 2009, *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Marzuki, Ismail dan Hakim Lukman, 2019, *Evaluasi Pendidikan Islam*, Jurnal Tadris Tarbawy, Vol. 1, No. 1.
- Nata Abuddin, 2019, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2.
- Nata Abuddin, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Rumayulis, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudaryono. 2012, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana. Djudju. 2006, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. 2009, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata Syaodih Nana. 2011, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah. Muhibbin. 2003, *Psikologi Pendidikan Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha Chabib. 1994, *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: raja grafindo persada.
- Widioko Putro Eko. 2010, *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winkel W.S. 2007, *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.